

KAJIAN KESIAPAN PENGEMBANGAN WISATA MANGROVE DI DESA JUNGUTBATU, NUSA LEMBONGAN

I Gede Riski Divta Pratama^{1*}, I Komang Gede Santhyasa²

^{1,2}Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Hindu Indonesia

*Korespondensi: riskipratama3344@gmail.com

Abstrak: Mangrove Desa Jungutbatu memiliki akses yang terbatas terhadap infrastruktur dalam melakukan kegiatan. Hal ini dapat menghambat pengembangan wisata mangrove dan usaha ekonomi lainnya yang berbasis mangrove. Kurangnya fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan wisata di hutan mangrove yang berkelanjutan. Diperlukan kesiapan dalam pengembangan wisata mangrove Jungutbatu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pendukung wisata mangrove di Desa Jungutbatu dan menganalisis kesiapan pengembangan wisata mangrove di Desa Jungutbatu. Manfaat penelitian ini untuk pemerintah dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam perencanaan, perkembangan, dan pembangunan pariwisata di daerah, untuk pengetahuan masyarakat mengenai potensi, perkembangan wisata di daerahnya, dan bagi masyarakat Desa Jungutbatu, dapat berkontribusi dalam pemeliharaan dan pelestarian kawasan ekowisata mangrove. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dengan menggunakan analisis evaluatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi lapangan, studi pustaka dan kuesioner dengan total responden sebanyak 100 orang. Hasil penelitian ini terdapat potensi mangrove tour dan mangrove point dengan aktivitas yang berbeda dan menunjukkan kesiapan dalam pengembangan wisata mangrove di Desa Jungutbatu tergolong siap dengan kategori sebagai wisata yang berkembang.

Kata Kunci: Kesiapan, Potensi, Pengembangan, Wisata Mangrove

Abstract: Mangrove Jungutbatu Village has limited access to infrastructure in carrying out activities. This can hinder the development of mangrove tourism and other mangrove-based economic enterprises. Lack of adequate facilities to support tourism activities in sustainable mangrove forests. This study aims to identify the supporting potential of mangrove tourism in Jungutbatu village to analyze the readiness of mangrove tourism development in Jungutbatu village. The benefits of this research for the government can be used as input in planning, development, and tourism development in the region, for public knowledge about the potential, development of tourism in the region, and for the Jungutbatu Village community, can contribute to the maintenance and preservation of mangrove ecotourism areas. This research uses qualitative and quantitative approaches, using evaluative analysis. Data collection techniques using interview techniques, field observations, literature studies and questionnaires with a total of 100 respondents. The results of this study indicate the potential for mangrove tours and mangrove points with different activities and show readiness in the development of mangrove tourism in Jungutbatu Village is classified as ready with the category of developing tourism.

Keywords: Readiness, Potential, Development, Mangrove Tourism

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor, 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan mendefinisikan wisata sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi. Salah satu konsep pariwisata yang dapat menunjang keberlanjutan ekosistem yaitu desa wisata bahari. Desa wisata bahari adalah sebuah desa yang terletak di wilayah pesisir dan memiliki potensi wisata bahari yang unik dan menarik. Potensi ini dapat berupa pantai, pulau, terumbu karang, dan lain sebagainya. Desa wisata bahari menawarkan pengalaman wisata bahari yang autentik dan berkelanjutan bagi para pengunjung. Wisata bahari hutan mangrove biasanya dikelola oleh masyarakat setempat dan bertujuan untuk meningkatkan ekonomi lokal dan melestarikan hutan mangrove (Herlitasari, 2021).

Ekowisata merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial, budaya, ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Ekowisata dimulai ketika adanya dampak negatif pada kegiatan pariwisata konvensional. Banyaknya dampak negatif dari kegiatan pariwisata konvensional tersebut menjadikan konsep ekowisata sebagai alternatif baru untuk meningkatkan perekonomian dalam masyarakat sektor pariwisata (Andiny & Safuridar, 2019). Salah satu bentuk pengembangan ekowisata pada wilayah pesisir merupakan wisata mangrove. Dengan memadukan edukasi lingkungan, konservasi, dan pengembangan ekonomi lokal, ekowisata mangrove dapat menjadi model yang berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi lingkungan dan masyarakat lokal (Setiawan, 2015).

Desa Jungutbatu, Nusa Lembongan merupakan salah satu desa di Kabupaten Klungkung yang memanfaatkan kawasan mangrove sebagai lokasi ekowisata. Hutan mangrove Nusa Lembongan dengan luas areal hutan 202 Ha, seluas 85 Ha adalah merupakan hasil penanaman pada areal kosong di Desa Jungutbatu dan seluas 117 Ha merupakan hutan alamiah. Daya tarik yang terletak di Desa Jungutbatu, Pulau Nusa Lembongan berupa pemanfaatan hutan mangrove. Hutan mangrove sendiri merupakan hutan yang berfungsi untuk menahan dari gelombang besar serta mengurangi adanya abrasi pantai yang diakibatkan oleh air laut. Hutan mangrove yang ada di Desa Jungutbatu pernah mendapatkan penghargaan kalpataru oleh Kementerian Lingkungan Hidup, sehingga ini mendorong masyarakat Desa Jungutbatu untuk lebih melestarikan dan menjaga hutan mangrove tersebut tetap terjaga.

Desa Jungutbatu memiliki akses yang terbatas terhadap infrastruktur dalam melakukan kegiatan. Hal ini dapat menghambat pengembangan wisata mangrove dan usaha ekonomi lainnya yang berbasis mangrove. Kurangnya fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan wisata di hutan mangrove yang berkelanjutan. Pemahaman masyarakat Desa Jungutbatu tentang pentingnya menjaga kelestarian hutan mangrove masih rendah. Hal ini berakibat pada perilaku yang tidak bertanggung jawab, seperti membuang sampah sembarangan, menebang pohon, dan menangkap biota laut secara berlebihan. Masyarakat lokal yang tinggal di sekitar hutan mangrove umumnya memiliki tingkat ekonomi yang rendah. Hal ini mendorong mereka untuk mengeksploitasi sumber daya alam hutan mangrove untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti mencari kayu bakar, menangkap ikan, dan membuka lahan pertanian rumput laut.

Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi mendalam untuk memahami potensi - potensi pendukung yang ada di mangrove, dan kesiapan masyarakat dalam pengembangan wisata mangrove di Desa Jungutbatu. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap potensi kepariwisataan yang ada di Desa Jungutbatu, terutama pada kawasan wisata mangrove. Ketersediaan infrastruktur pendukung dan juga kesiapan masyarakat dalam mengembangkan potensi kepariwisataan yang ada.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian dan Studi Wilayah

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dukungan data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan pengumpulan data berupa pengamatan di lapangan dan penyebaran kuesioner. Sementara pendekatan kualitatif diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam kepada informan. Variabel operasional yang digunakan pada penelitian ini yaitu tingkat kesiapan dalam pengembangan wisata mangrove. Variabel operasional diperlukan dalam observasi lapangan, kuesioner, dan wawancara yang dilakukan peneliti dan harus diidentifikasi secara jelas, sehingga tidak menimbulkan pengertian yang berarti ganda. Definisi variabel juga memberikan batasan sejauh mana penelitian yang akan dilakukan.

Metode Analisis

Analisis Deskriptif

Merupakan suatu metode analisis statistik yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek tertentu. Untuk mengidentifikasi potensi pendukung wisata mangrove dapat diketahui dengan menggunakan analisis deskriptif. Adapun teori yang digunakan untuk mengetahui potensi pendukung wisata mangrove adalah teori pengembangan wisata yang terdiri dari sub variabel atraksi (daya tarik wisata), aksesibilitas (sarana dan prasarana), amenitas (fasilitas Pendukung), *ancillary* (pelayanan tambahan). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu data kualitatif dengan cara melakukan wawancara dan observasi lapangan.

Analisis Evaluatif

Kesiapan pengembangan wisata mangrove dapat diketahui dengan menggunakan teknik analisis evaluatif. Teori yang digunakan dalam mencari kesiapan pengembangan wisata mangrove yaitu teori ekowisata yang terdiri dari sub variabel ketuntasan dalam perencanaan (tindakan yang sudah dilakukan oleh *stakeholder*), kecukupan kebutuhan (segala sesuatu yang tersedia dapat memenuhi kebutuhan atau memuaskan keinginan sesuai dengan prinsip pengembangan, adanya komponen untuk dimanfaatkan sebagai penunjang kebutuhan), dan ketersediaan komponen yang dapat dimanfaatkan (adanya komponen untuk dimanfaatkan sebagai penunjang kebutuhan).

Teknik pengumpulan data yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dengan menggunakan metode kuesioner, wawancara, observasi lapangan dan studi pustaka. Komponen kesiapan pengembangan wisata menurut penelitian (Saputri dkk, 2018) sebagai berikut: analisis skoring digunakan untuk mengetahui tingkat efektivitas. Penentuan indikator efektivitas merupakan sebuah tolak ukur yang menyatakan seberapa jauh target yang ditentukan (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Semakin besar persentase target yang ditentukan, semakin tinggi tingkat efektivitasnya.

Terdapat 18 indikator kriteria yang digunakan dan disesuaikan dengan temuan di lapangan. Adapun keterangan simbol sebagai berikut:

(+) = Telah memenuhi kriteria kesiapan wisata mangrove.

(-) = Belum memenuhi kriteria kesiapan wisata mangrove.

Jumlah simbol dapat dikategorikan berdasarkan tingkat kesiapan perkembangan wisata mangrove sebagai berikut:

- 0 – 25% = Belum ada potensi
- 26 – 50% = Embrio
- 51 – 75% = Berkembang
- 76 – 100% = Maju

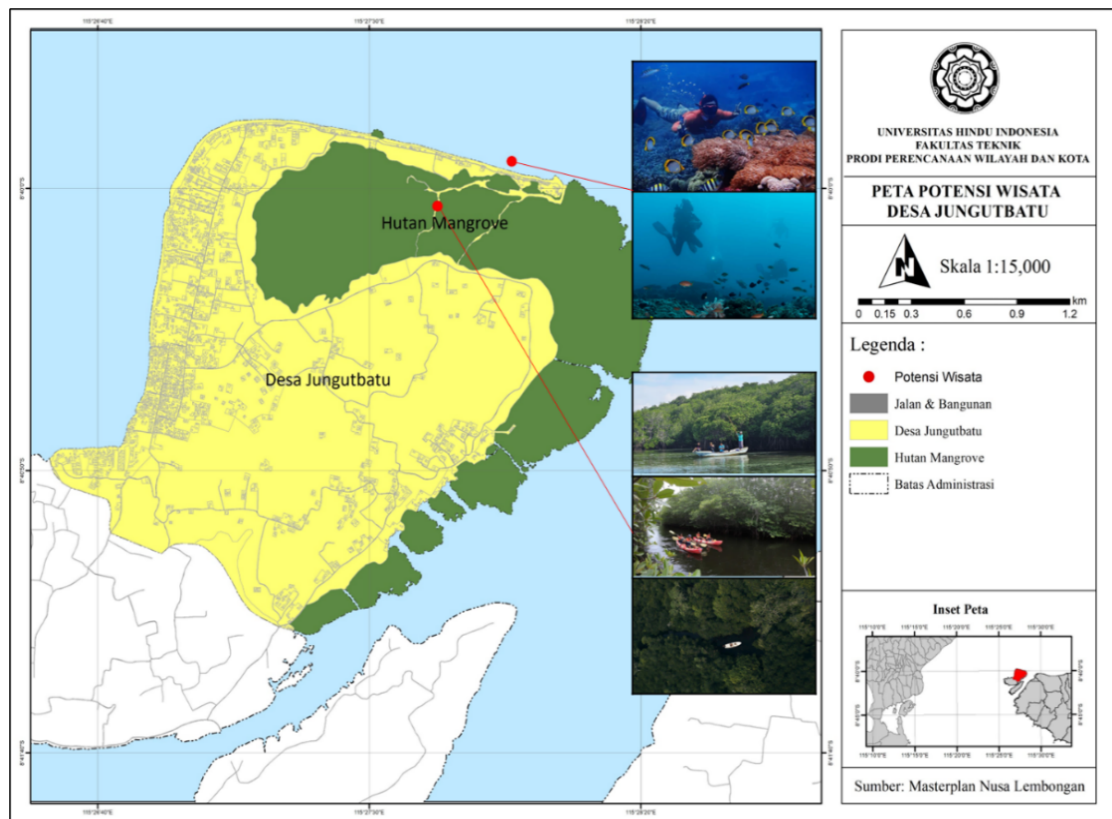
PEMBAHASAN

Potensi Pendukung Wisata Mangrove di Desa Jungutbatu

Attraction

Di Desa Jungutbatu, atraksi mangrove adalah salah satu pengalaman yang sangat menarik dan menyenangkan. Desa Jungutbatu yang terletak di Pulau Nusa Lembongan, Kecamatan Nusa Penida ini dikenal dengan keindahan alamnya yang mempesona dan area mangrove merupakan bagian penting dari ekosistem pulau ini. Berbagai kegiatan wisata yang dapat dijalankan di kawasan mangrove di Desa Jungutbatu mencakup menjelajahi hutan mangrove (*mangrove tour*), wisata mangrove *point*, selain itu pengunjung dapat menikmati keindahan hutan mangrove dengan berjalan kaki di jembatan kayu untuk menikmati keindahan hutan mangrove dan sambil memperoleh pengetahuan baru mengenai ekosistem mangrove, keanekaragaman flora dan fauna, serta manfaat tanaman mangrove.

Selain atraksi mangrove *tour*, di mangrove *point* yang terletak bagian utara mangrove Desa Jungutbatu. Terdapat aktivitas pariwisata menyelam atau sering disebut *snorkling*, dimana wisatawan bisa menikmati keindahan bawah laut dengan melihat biota laut seperti terumbu karang, ikan, keanekaragaman hayati. Potensi wisata dikemas menjadi paket wisata oleh pemilik usaha masyarakat setempat, dimana pengunjung/wisatawan dapat melakukan aktivitas wisata berupa jelajah potensi atau aktivitas wisata yang ada di Desa Jungutbatu sebagai berikut.



Gambar 1. Peta Potensi Wisata Jungutbatu (Sumber: Hasil Analisis, 2024)

Aksesibilitas

Jaringan jalan kabupaten di Nusa Lembongan terdiri atas jalan Jungutbatu – Lembongan dan jalan Lembongan Tanjung Sangiang. Jalan Jungutbatu-Lembongan menghubungkan pusat Desa Jungutbatu dan pusat Desa Lembongan yang melingkar di bagian timur pulau. Jaringan jalan di Pulau Nusa Lembongan umumnya sempit. Aksesibilitas untuk menuju kawasan mangrove di Desa jungutbatu dari sisi kondisi jalan pada dasarnya belum dapat memberikan kenyamanan untuk pengunjung, hal ini dikarenakan kondisi jalan yang masih berlubang sehingga dari sisi kecepatan untuk mencapai tempat tujuan belum terbantu dan kondisi jalan utama yang masih berlubang.

Jalan kabupaten di Nusa Penida lebarnya berkisar 3 sampai 3,5 m, demikian pula di Desa Jungutbatu dimana rata-rata lebar jalan 3,5 m. Lebar jalan yang belum memadai dengan banyaknya aktivitas pariwisata menggunakan kendaraan roda 4 sehingga menyebabkan kemacetan. Kondisi jalan di kawasan mangrove Desa Jungutbatu tersebut dapat dibilang belum memadai dengan banyaknya aktivitas wisatawan yang berkunjung banyak wisatawan yang mengeluh dengan kondisi jalan yang masih berlubang. Terdapat jalan tanah dan berpasir di area mangrove, sudah ada upaya perbaikan jalan oleh pemerintah setempat tetapi pada saat ini masih belum terealisasikan.



Gambar 2. Kondisi Jalan di Kawasan Mangrove Desa Jungutbatu
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Amenitas

Amenitas berhubungan dengan segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana di Desa Jungutbatu ini sudah terdapat akomodasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Akomodasi Pariwisata di Desa Jungutbatu

No	Jenis Akomodasi	Jumlah Akomodasi	
		Kamar	Jumlah
1.	Hotel	23	1
2.	Villa	959	109
3.	Home Stay	22	5
4.	Restaurant	-	55
5.	Bar	-	22
6.	Usaha Wisata Selam	-	14
7.	Usaha Surfing	-	4
Jumlah		1004	210

(Sumber: Masterplan Nusa Penida, 2017)

Berdasarkan tabel diatas jumlah akomodasi di Desa Jungutbatu terdapat 210 usaha. Akomodasi paling banyak *villa* dengan jumlah 109 dengan 959 kamar. Terdapat juga usaha bar sebanyak 22 usaha. Usaha bar merupakan tempat berkumpulnya para penyelam, peselancar, wisatawan dan ekspatriat menikmati minum dan bersantai. Usaha wisata selam yang tempat usahanya di Kawasan Desa Jungutbatu sebanyak 14 usaha. Desa Jungutbatu merupakan salah satu destinasi wisata selancar (*surfing*) yang populer di Bali. Sebaran usaha *surfing* seluruhnya di Desa Jungutbatu sebanyak 4 usaha.



Gambar 3. Akomodasi Di Kawasan wisata mangrove Mangrove
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Ancillary

Dari sisi lembaga desa yang dimiliki Desa Jungutbatu adalah adanya BUMDes. BUMDes berfungsi menjadi salah satu sumber kegiatan ekonomi di desa yang berfungsi sebagai lembaga sosial dan komersial. Hutan mangrove di Desa Jungutbatu Merupakan milik dari dinas kehutanan. Dinas Kehutanan memberikan Kelompok Surya Mandiri mengelola mangrove dari luas 202 Ha diberikan untuk dikelola 150 Ha. Kelompok Surya Mandiri merupakan kelompok masyarakat yang mengelola kawasan mangrove di Desa Jungutbatu.



Gambar 4. Sekretariat Kelompok surya mandiri (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Kesiapan Pengembangan Wisata Mangrove di Desa Jungutbatu

Ketuntasan dalam Perencanaan

Rencana pengembangan potensi mangrove yang sudah terdapat mangrove *tour* menggunakan sampan/perahu tradisional, kano/kayak, *stand up paddle snorkling/diving* yang memanfaatkan keindahan alam terumbu karang kawasan mangrove *point* berdasarkan hasil

penyebaran kuesioner diprosentasikan dengan nilai 86%. Rencana pengembangan akses informasi jalan yang belum memadai, akses informasi yang tersedia plang penanda dapat memudahkan informasi bagi wisatawan, dan saat ini masih berlangsungnya perbaikan jalan utama di Desa Jungutbatu, tetapi pada area kawasan mangrove masih belum diperbaiki. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang sudah dilakukan, dapat diprosentasikan dengan nilai 24%. Pengembangan sarana prasarana wisata mangrove yang ada di Desa Jungutbatu sudah berkembang pesat. Banyak masyarakat yang membangun akomodasi sebagai penunjang dari pengembangan pariwisata. Di Desa Jungutbatu terdapat akomodasi 210 usaha yang terdiri dari hotel, *villa*, *homestay*, *restaurant*, bar, usaha selam, dan usaha *surfing*. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner diprosentasikan dengan nilai 31%.

Rencana pengembangan pelayanan tambahan wisata mangrove adanya posko/ sekretariat kelompok pengelola wisata mangrove, sehingga dapat memudahkan wisatawan dalam berkunjung dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner diprosentasikan dengan nilai 74%. Rencana pengembangan terhadap pemasaran wisata mangrove terdapat pemasaran yang dibuat oleh pemilik usaha dengan menggunakan media cetak berupa brosur, spanduk, dan media sosial seperti *website*, *intragram*. Dilihat dari hasil penyebaran kuesioner dapat diprosentasikan dengan nilai 94%. Rencana pengembangan dari pemerintah dalam menjalankan program wisata hutan mangrove di Desa Jungutbatu belum ada. Dilihat dari area kawasan mangrove Jungutbatu perlu dilakukan penataan ulang kawasan tersebut. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner diprosentasikan dengan nilai 31%. Sub variabel ketuntasan dalam perencanaan yang terdiri dari 6 indikator berdasarkan rekapitulasi kuesioner yang telah dilakukan memiliki skor 53%.

Ketersediaan Komponen

Daya tarik yang khas sebagai wisata mangrove di Desa Jungutbatu yang merupakan awal mula berkembangnya rumput laut kemudian beralih profesi ke sektor pariwisata dengan menggunakan perahu tradisional yang dialih fungsikan untuk kegiatan pariwisata mengantar wisatawan mengelilingi hutan mangrove. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner dapat diprosentasikan dengan nilai 83%. Kelembagaan/organisasi yang masih bekerja efektif untuk saat ini hanya terdapat organisasi milik masyarakat yang diberi nama Kelompok Surya Mandiri. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner diprosentasikan dengan nilai 86%. Adanya dukungan, inisiatif dan partisipasi masyarakat setempat terhadap pengembangan wisata alam mangrove yang awalnya mangrove *tour* hanya menggunakan sampan saja. Dengan adanya inovasi dan perkembangan dari masyarakat setempat sehingga terdapat penggunaan kano/kayak, *stand up paddle*, bahkan terdapat *spot snorkeling/diving* yang diberi nama *Mangrove Point*. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan dapat diprosentasikan dengan nilai 92%.

Akses jalan yang berlubang, bertekstur tanah dan lebar jalan yang kurang memadai, kondisi jalan kurang lebar sehingga akses jalan susah di lewati kendaraan roda 4. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner dapat diprosentasikan dengan nilai 31%. Pelayanan informasi wisata mangrove, seperti *travel agent*, informasi wisata yang disediakan oleh pemilik usaha berupa *website*. Bentuk pemasaran wisata mangrove yang dilakukan oleh pemilik usaha, dan wisatawan dari mulut ke mulut, *tourist information*, *websiteside*, *travel agent*, dilihat dari hasil penyebaran kuesioner dapat diprosentasikan dengan nilai 86%. Sub variabel kesediaan dalam komponen berdasarkan rekapitulasi kuesioner yang telah dilakukan memiliki skor 77,8%.

Kecukupan Kebutuhan

Keuntungan dari pengembangan wisata mangrove Desa Jungutbatu berdampak besar bagi masyarakat setempat dan pemilik usaha yang ada di Pulau Nusa Lembongan banyak

pihak usaha yang menawarkan mangrove *tour* ke wisatawan. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner diprosentasekan dengan nilai 89%. Pengembangan yang dilakukan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat sudah memiliki paket wisata tersendiri, bahkan seberapa usaha sudah terdapat jembatan kayu untuk menikmati keindahan hutan mangrove. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner diprosentasekan dengan nilai 93%. Memiliki interaksi dengan pasar (wisatawan) yang tercermin dari kunjungan wisatawan ke lokasi wisata dan terlibat langsung dengan aktivitas masyarakat. Wisatawan dulu biasanya langsung pulang, tetapi dengan banyaknya jumlah fasilitas pendukung terjadi interaksi wisatawan kepada masyarakat setempat. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner diprosentasekan dengan nilai 87%.

Adanya keberhasilan promosi dalam meningkatkan kunjungan wisatawan, banyak usaha milik warga yang berkembang sehingga wisatawan dari manca negara yang banyak berkunjung dapat dilihat dengan jumlah kunjungan wisatawan per bulannya kurang lebih 1800 kunjungan. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner diprosentasekan dengan nilai 92%. Untuk memenuhi tingkat kecukupan kebutuhan dalam pengembangan pariwisata masyarakat Nusa Lembongan khususnya Desa Jungutbatu banyak yang mengambil tingkat pendidikan ke bidang pariwisata sesuai dengan sumber mata pencaharian saat ini yang berdasarkan hasil penyebaran kuesioner dapat diprosentasekan dengan nilai 95%. Untuk mencegah kepunahan hutan mangrove, masyarakat Desa Jungutbatu belum terlibat dalam kegiatan penanaman mangrove tetapi hanya mengandalkan bantuan dari pihak lain. Hutan mangrove memiliki peran penting dalam mendukung mata pencaharian masyarakat Desa Jungutbatu, melindungi pantai dari bencana alam, dan mengurangi dampak perubahan iklim global. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner diprosentasekan dengan nilai 46%. Sub variabel kesediaan dalam komponen berdasarkan rekapitulasi kuesioner yang telah dilakukan memiliki skor 84,2%.

Tabel 2. Kesiapan Pengembangan Wisata Mangrove di Desa Jungutbatu

No	Sub Variabel	Indikator Kriteria	Simbol
1.	Ketuntasan dalam perencanaan	Adanya rencana pengembangan potensi mangrove yang sudah terealisasi	+
		Adanya rencana pengembangan akses informasi dan jalan yang sudah terealisasi	-
		Adanya rencana pengembangan sarana prasarana wisata mangrove yang sudah terealisasi	+
		Adanya rencana pengembangan pelayanan tambahan wisata mangrove yang sudah terealisasi	-
		Adanya rencana pengembangan terhadap pemasaran wisata mangrove yang sudah terealisasi	+
		Adanya rencana pengembangan dari pemerintah dalam menjalankan program wisata mangrove yang sudah terealisasi	-
		Adanya rencana pengembangan dari pemerintah dalam menjalankan program wisata mangrove yang sudah terealisasi	-
2.	Ketersediaan komponen	Memiliki daya tarik yang khas sebagai wisata mangrove	+
		Memiliki kelembagaan/organisasi yang bekerja efektif	+
		Adanya dukungan, inisiatif dan partisipasi masyarakat setempat terhadap pengembangan wisata mangrove.	+
		Memiliki akses jalan yang baik sehingga mudah dikunjungi wisatawan	-
		Memiliki pelayanan informasi wisata mangrove	+
		Adanya berbagai bentuk pemasaran wisata mangrove	+
3.	Kecukupan kebutuhan	Adanya Rencana pengembangan memberikan keuntungan kepada masyarakat desa	+
		Adanya rencana pengembangan memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat	+

Memiliki interaksi dengan pasar (wisatawan) yang tercermin dari kunjungan wisatawan ke Lokasi wisata dan terlibat langsung dengan aktivitas masyarakat	+
Adanya keberhasilan promosi dalam meningkatkan kunjungan wisatawan	+
Adanya kemampuan masyarakat dalam berinteraksi dengan wisatawan	+
Adanya penanaman mangrove yang dilakukan oleh masyarakat/ wisatawan secara rutin	-

(Sumber: Hasil Analisis, 2024)

Keterangan Simbol:

(+) = Telah memenuhi kriteria kesiapan pengembangan wisata

(-) = Belum memenuhi kriteria kesiapan pengembangan wisata

Jumlah simbol dapat dikategorikan berdasarkan tingkat kesiapan perkembangan wisata mangrove sebagai berikut:

0 - 25% = Belum ada potensi

26 - 50% = Embrio

51 - 75% = Berkembang

76 - 100% = Maju

Berdasarkan tingkat perkembangan dari 18 indikator kriteria yang digunakan, terdapat 13 indikator kriteria telah memenuhi kesiapan pengembangan wisata mangrove dan 5 indikator yang belum memenuhi kriteria. Berdasarkan hasil dari jumlah indikator kriteria sesuai dengan temuan di lapangan, maka kesiapan dalam pengembangan kawasan wisata mangrove Jungutbatu terhitung 72,2%. Berdasarkan tingkat kesiapan pengembangan wisata mangrove ini menunjukkan wisata mangrove tergolong kategori berkembang.

SIMPULAN

Potensi wisata mangrove di Desa Jungutbatu dengan berbagai kegiatan wisata yang dapat dijalankan antara lain, daya tarik mangrove *tour* atau menjelajahi hutan mangrove, wisata mangrove *point* dimana terdapat aktivitas menikmati keindahan biota laut. Aksesibilitas berupa kondisi jalan masih belum memadai, amenitas sudah terdapat banyak akomodasi penunjang pariwisata, dan *ancillary* sudah terdapat lembaga desa dan kelompok masyarakat yang mengelola hutan mangrove.

Berdasarkan tingkat kesiapan pengembangan wisata mangrove menunjukkan wisata mangrove tergolong siap dengan kategori berkembang, yaitu desa dengan potensi wisata yang dapat dikembangkan dan sudah mulai ada gerakan masyarakat/desa untuk membangun desa wisata. Dimana potensi desa yang sudah dikemas menjadi produk wisata dalam paket wisata yang saat ini dikelola oleh masyarakat lokal dengan pemasaran yang sudah dilakukan oleh berbagai pihak pelaku pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiny, P., dan Safuridar. (2019). Peran Ekowisata Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus: Hutan Mangrove Kuala Langsa). *Niagawan*. 8 (2).
- Herlitasari, B. B, Z. (2021). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Kampung Sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu. *Pap. Knowl.Towar. A Media Hist. Doc*. 10, 49–58.
- Pemerintah Kabupaten Klungkung (2017). Masterplan Percepatan Pembangunan Nusa Penida.

- Saputri, S. N., Kusumastuti, Soedwihajono (2018). Kesiapan Atraksi dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Koridor Slamet Riyadi, Kota Surakarta. *REGION Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif* Volume 13 Nomor 2 (hlm 169-181).
- Setiawan, I. B. D., 2015. *Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4a (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary) di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng*. [Tugas Akhir]. Denpasar: Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana.
- Undang - Undang Nomor, 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009.